

## **BAB I** **PENDAHULUAN**

### 1.1 Latar Belakang

Manusia adalah makhluk yang memiliki naluri ataupun keinginan didalam dirinya. Sesungguhnya agama telah memberikan tuntunan kepada pemeluknya yang akan memasuki jenjang pernikahan, lengkap dengan tata cara atau aturan-aturannya (Malisi, 2022). Pernikahan dianggap menjadi suatu langkah awal dalam membangun kehidupan berkeluarga (Harianja, 2024). Pernikahan merupakan upacara pengikatan janji nikah yang dilakukan oleh 2 orang bermaksud membangun rumah tangga yang diakui secara agama, hukum, dan sosial (Darius dkk., 2022). Idealnya, pasangan yang menikah telah matang secara fisik, psikologis, ekonomi, dan sosial, sehingga mampu menjalankan peran dan tanggung jawab rumah tangga. Namun, kenyataannya di Indonesia fenomena pernikahan usia muda masih banyak terjadi, termasuk di Kabupaten Malang, khususnya Kecamatan Ngajum.

Pernikahan usia muda menjadi global. Secara global, diperkirakan 12 juta anak perempuan di bawah usia 18 tahun menikah setiap tahunnya, yang mewakili sekitar 28 anak perempuan setiap menitnya (UNICEF, 2022). Faktor yang melatarbelakangi pernikahan muda antara lain budaya, tradisi, ekonomi, dorongan orang tua, hingga faktor pendidikan yang rendah. Fenomena ini menjadi menarik untuk diteliti karena pernikahan usia muda seringkali menghadirkan dinamika komunikasi yang berbeda dengan pasangan dewasa. Pasangan usia muda umumnya masih berada pada tahap perkembangan emosi yang belum stabil (Maharani Agustina dkk., 2023). Mereka masih dalam proses mencari jati diri, sehingga sering menghadapi kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan peran baru sebagai suami dan istri. Hal ini seringkali memicu munculnya konflik dalam rumah tangga, baik dalam hal pengambilan keputusan, ekonomi, maupun hubungan sosial.

Dalam konteks rumah tangga, komunikasi interpersonal merupakan aspek fundamental yang menentukan keharmonisan. Komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara dua orang yang mengalami pada tahap interaksi dan relasi

tertentu dimulai dari tahap akrab sampai dengan tingkatan perpisahan dan berulang kembali terus menerus (Afrilia & Arifina, 2020). Menurut teori komunikasi interpersonal yang dijelaskan oleh DeVito (Saputra, 2020) terdapat lima dimensi utama yang menentukan keberhasilan komunikasi antara suami istri, yaitu keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), dukungan (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), serta kesetaraan (*equality*).

Tingkat keterbukaan yang tinggi membuat pasangan lebih mudah mengekspresikan perasaan maupun pemikiran secara jujur, sehingga mampu meminimalisasi terjadinya kesalahpahaman (Istian Salasatikhana & Destiwati, 2024). Selain itu, adanya dukungan emosional serta prinsip kesetaraan dalam berkomunikasi juga dapat memperkuat stabilitas hubungan dan menjaga keharmonisan. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pasangan yang memiliki komunikasi terbuka dan saling memberikan dukungan cenderung memiliki ikatan yang lebih stabil dibandingkan pasangan yang kurang intens dalam berkomunikasi (Carolyn et al., 2024). Dengan demikian, penting untuk menelaah bagaimana pasangan yang menikah di usia muda mengimplementasikan kelima aspek komunikasi tersebut dalam interaksi sehari-hari mereka. Komunikasi tidak hanya sekadar menyampaikan pesan, tetapi juga mencakup proses saling memahami, berbagi perasaan, dan membangun kepercayaan. Kepercayaan adalah elemen kunci dalam hubungan, komunikasi interpersonal yang jujur, konsisten, dan transparan membantu membangun dan memelihara tingkat kepercayaan yang tinggi (Susiana & Desi Susanti, 2023). Bagi pasangan usia muda, kemampuan komunikasi interpersonal menjadi kunci penting dalam menjaga keberlangsungan rumah tangga.

Komunikasi interpersonal yang efektif memungkinkan pasangan mengelola konflik, mengurangi kesalahpahaman, dan memperkuat hubungan emosional. Namun, pada pasangan usia muda, keterbatasan pengalaman dan kedewasaan seringkali menjadi hambatan dalam menjalankan komunikasi yang sehat. Mereka mungkin cenderung emosional, defensif, atau kurang terbuka dalam menyampaikan pendapat. Oleh karena itu, diperlukan kualitas komunikasi yang tepat agar pasangan usia muda dapat menghadapi tantangan rumah tangga. Kualitas komunikasi mencakup upaya sadar yang digunakan pasangan untuk

mencapai tujuan tertentu, misalnya menyelesaikan konflik, memperkuat ikatan emosional, atau mempertahankan keharmonisan rumah tangga. Kualitas komunikasi dapat berupa sikap saling mendengarkan, memilih waktu yang tepat untuk berbicara, menahan emosi, menggunakan bahasa yang halus, hingga mengedepankan kompromi. Dengan kualitas komunikasi yang baik, konflik dapat dikelola secara konstruktif sehingga tidak menimbulkan perpecahan dalam rumah tangga. Pernikahan usia muda di Kecamatan Ngajum Kabupaten Malang masih relatif tinggi.

Faktor sosial budaya menjadi salah satu pendorong, di mana pernikahan muda dianggap wajar sebagai bentuk menjaga kehormatan keluarga atau menghindari pergaulan bebas. Dengan menikahkan anaknya, orang tua juga berharap dapat mengurangi tekanan finansial (Aisiyah Anwar dkk., 2024). Fenomena ini menjadikan Kecamatan Ngajum sebagai lokasi yang relevan untuk meneliti kualitas komunikasi pasangan muda. Pasangan usia muda di daerah pedesaan umumnya menghadapi tantangan yang lebih besar dibandingkan di perkotaan. Selain keterbatasan ekonomi, mereka juga sering terikat pada norma dan tradisi keluarga besar yang kuat. Kondisi ini membuat pasangan muda harus pandai berkualitas dalam berkomunikasi, baik antar mereka maupun dengan pihak keluarga. Konflik yang dialami pasangan muda biasanya terkait dengan masalah finansial, pembagian peran suami-istri, hubungan dengan mertua, hingga pola asuh anak. Jika komunikasi tidak dijalankan dengan baik, konflik ini dapat membesar dan mengancam kelangsungan rumah tangga. Maka dari itu, kualitas komunikasi menjadi salah satu faktor penentu apakah pernikahan muda dapat bertahan atau berakhir dengan perceraian.

Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) 2024 menunjukkan bahwa angka perceraian di Indonesia relatif tinggi, dan salah satu penyumbang terbesar adalah pernikahan usia muda. Banyak kasus perceraian disebabkan oleh ketidakmampuan pasangan dalam berkomunikasi dan menyelesaikan konflik. Kondisi ini mempertegas pentingnya meneliti kualitas komunikasi dalam pernikahan usia muda. Secara teoretis, kualitas komunikasi interpersonal dapat dikaji melalui berbagai perspektif, seperti Teori Johari Window yang menggambarkan dinamika keterbukaan dan privasi (Edria & Saragih, 2024).

Teori-teori ini relevan untuk memahami kualitas komunikasi pasangan muda. Kualitas komunikasi tidak hanya berfungsi untuk mengatasi konflik, tetapi juga berperan dalam membangun keintiman, rasa saling percaya, dan kepuasan pernikahan. Pasangan usia muda yang mampu menerapkan kualitas komunikasi dengan baik cenderung lebih tahan menghadapi berbagai tekanan, baik dari dalam rumah tangga maupun dari luar. Dalam kehidupan sehari-hari, kualitas komunikasi pasangan muda bisa terlihat dari hal-hal sederhana, seperti bagaimana mereka berdiskusi tentang keuangan, bagaimana menyelesaikan pertengkaran kecil, atau bagaimana mengekspresikan kasih sayang. Hal-hal ini menunjukkan bahwa kualitas komunikasi bukanlah hal besar semata, tetapi juga tercermin dalam rutinitas harian. Namun, tidak semua pasangan muda memiliki kualitas komunikasi yang efektif. Beberapa pasangan mungkin lebih sering mengedepankan ego, sulit mengendalikan emosi, atau bahkan memilih diam daripada berdialog. Sikap-sikap ini justru dapat memperlebar jarak emosional antar pasangan dan memperburuk hubungan rumah tangga.

Dengan demikian, penting untuk menggali lebih jauh bagaimana pasangan muda di Kecamatan Ngajum menerapkan kualitas komunikasi interpersonal mereka. Apakah mereka cenderung terbuka atau tertutup, apakah lebih mengedepankan kompromi atau dominasi, serta bagaimana cara mereka menyelesaikan konflik yang muncul. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata tentang dinamika kualitas komunikasi pasangan muda dalam kehidupan rumah tangga. Selain itu, penelitian ini juga dapat mengidentifikasi hambatan-hambatan komunikasi yang mereka alami serta upaya yang dilakukan untuk mengatasinya.

Dengan memahami pola komunikasi yang diterapkan oleh pasangan muda yang baru menikah, dapat ditemukan kualitas yang efektif dalam membangun serta mempertahankan hubungan yang sehat dan harmonis. Faktor-faktor eksternal diluar komunikasi interpersonal juga akan dikaji dalam penelitian ini untuk mengetahui sejauh mana pengaruhnya terhadap komunikasi pasangan. Temuan dari penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi para peneliti di bidang komunikasi dalam mengembangkan studi lebih lanjut terkait pernikahan dan hubungan interpersonal. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya

berkontribusi bagi individu dan keluarga, tetapi juga bagi perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidang komunikasi. Berdasarkan uraian di atas, peneliti merasa penting untuk mengkaji lebih dalam tentang kualitas komunikasi interpersonal pasangan suami istri usia muda. Oleh karena itu, penelitian ini mengambil judul —Kualitas Komunikasi Interpersonal Pasangan Suami dan Istri Usia Muda dalam Mempertahankan Rumah Tangga (Studi Kasus di Kecamatan Ngajum Kabupaten Malang).

## 1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana kualitas komunikasi interpersonal pasangan suami dan istri usia muda dalam mempertahankan rumah tangga di Kecamatan Ngajum Kabupaten Malang?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut yang menjadi tujuan penelitian diatas adalah untuk menggambarkan dan mendeskripsikan kualitas komunikasi interpersonal yang digunakan pasangan suami istri usia muda dalam mempertahankan rumah tangga di Kecamatan Ngajum kabupaten Malang.

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi peneliti dan masyarakat untuk memberi wawasan kepada suami dan istri usia muda mengenai pentingnya kualitas komunikasi dalam menjaga keharmonisan rumah tangga terutama di Kecamatan Ngajum Kabupaten Malang dan wilayah lainnya di Indonesia.

### 2. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat untuk menambah pemahaman tentang bagaimana komunikasi interpersonal dalam keluarga, khususnya di Kecamatan Ngajum Kabupaten Malang. Hal ini dapat memperkaya referensi komunikasi interpersonal dengan studi kasus keluarga di Kecamatan Ngajum Kabupaten Malang.